

## **SOSIALISASI ADAPTASI ELEMEN ARSITEKTUR TRADISIONAL DALAM DESAIN TEMPAT IBADAH UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS BUDAYA LOKAL**

**Ronald Rezeki Tarigan<sup>1</sup>, Parada Afkiki Eko Saputra<sup>2</sup>, Requel Purba<sup>3</sup> & Dhea Siska Yolanda  
Gultom<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Quality  
<sup>3,4</sup>Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Quality  
\*Email : ronaldrezekitarigan@gmail.com

### ***Abstrak***

*Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah guna memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Tempat ibadah bukan hanya sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi simbol penting yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakat setempat. Sayangnya, banyak tempat ibadah modern yang cenderung mengabaikan elemen arsitektur tradisional, sehingga identitas budaya lokal menjadi terpinggirkan. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, penelitian literatur, dan observasi lapangan, pengabdian ini berusaha mengembangkan desain tempat ibadah yang memadukan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan elemen modern. Proses ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal dan membangun keterlibatan mereka dalam upaya menjaga warisan arsitektur tradisional. Pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan desain tempat ibadah yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya lokal, menciptakan rasa memiliki, dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.*

**Kata Kunci:** *Adaptasi Arsitektur; Arsitektur Tradisional; Desain Tempat Ibadah; Identitas Budaya Lokal; Partisipasi Masyarakat*

### ***Abstract***

*This community service aims to identify and adapt elements of traditional architecture in the design of places of worship to strengthen local cultural identity amid the currents of modernization. Places of worship are not only centers for religious activities but can also serve as significant symbols reflecting the cultural richness and history of the local community. Unfortunately, many modern places of worship tend to overlook traditional architectural elements, marginalizing local cultural identity. Through a participatory approach involving the community, literature studies, and field observations, this initiative seeks to develop designs for places of worship that blend traditional architectural elements with modern ones. This process also aims to raise public awareness of the importance of preserving local culture and foster their engagement in efforts to safeguard traditional architectural heritage. This initiative is expected to produce designs for places of worship that are not only functional and aesthetic but also capable of strengthening local cultural identity, fostering a sense of ownership, and enhancing community pride in their cultural heritage.*

*Keywords: Architectural Adaptation; Community Participation; Local Cultural Identity; Place of Worship Design; Traditional Architecture*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Analisis Situasi**

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam lanskap arsitektur, termasuk dalam desain tempat ibadah. Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah mengubah pola pembangunan yang lebih mengarah pada arsitektur modern dan seragam. Banyak tempat ibadah baru yang dibangun dengan gaya arsitektur global yang cenderung mengabaikan elemen-elemen arsitektur tradisional. Akibatnya, identitas budaya lokal yang seharusnya dijaga melalui desain arsitektur mulai tergeser.

Tempat ibadah di Indonesia, seperti masjid, gereja, pura, dan vihara, memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Selain sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat-tempat ibadah ini juga dapat menjadi simbol kebanggaan budaya lokal. Namun, dengan semakin berkembangnya arsitektur modern, tempat ibadah di banyak daerah mulai kehilangan karakteristik khas yang mencerminkan budaya dan identitas masyarakat setempat.

Di beberapa daerah, terutama di perkotaan, desain tempat ibadah cenderung mengikuti tren global dengan arsitektur minimalis dan futuristik, sementara elemen-elemen arsitektur tradisional seperti ornamen khas, bentuk atap, dan penggunaan bahan-bahan lokal mulai ditinggalkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal yang selama ini diwakili oleh arsitektur tradisional. Padahal, arsitektur tradisional merupakan cerminan dari nilai-nilai dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kondisi ini menuntut adanya upaya nyata untuk mengintegrasikan kembali elemen-elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya ini adalah minimnya kesadaran masyarakat dan arsitek tentang pentingnya pelestarian arsitektur tradisional, serta adanya anggapan bahwa arsitektur tradisional tidak lagi relevan dengan kebutuhan modern. Selain itu, aspek ekonomi juga menjadi kendala, karena penerapan elemen-elemen tradisional terkadang dianggap lebih mahal dibandingkan dengan penggunaan material dan desain modern.

Namun, di sisi lain, terdapat potensi besar untuk mengembalikan dan memperkuat identitas budaya lokal melalui adaptasi elemen arsitektur tradisional. Masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat dengan budaya mereka dapat menjadi mitra penting dalam upaya ini. Dengan melibatkan komunitas lokal, tokoh adat, dan pemuka agama dalam proses desain, tempat ibadah dapat menjadi representasi yang lebih otentik dari identitas budaya setempat.

Dengan situasi ini, pengabdian yang berfokus pada adaptasi elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah menjadi sangat relevan. Proyek ini akan memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya, memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan arsitektur tradisional, serta menciptakan tempat ibadah yang lebih bermakna dari sisi budaya dan spiritual.

## 1.2 Permasalahan Mitra

Dalam pengabdian ini, mitra yang akan terlibat terdiri dari berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, pengelola tempat ibadah, tokoh adat, dan pemuka agama. Berdasarkan observasi dan komunikasi awal dengan mitra, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam upaya mengadaptasi elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah untuk memperkuat identitas budaya lokal adalah sebagai berikut:

### 1. **Minimnya Pengetahuan tentang Arsitektur Tradisional**

Banyak pengelola tempat ibadah dan komunitas lokal tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang elemen-elemen arsitektur tradisional yang khas dari daerah mereka. Akibatnya, mereka cenderung mengadopsi desain arsitektur modern yang dianggap lebih praktis dan ekonomis, tanpa mempertimbangkan pelestarian warisan budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya integrasi elemen arsitektur tradisional dalam pembangunan tempat ibadah juga masih rendah.

### 2. **Keterbatasan Sumber Daya dan Tenaga Ahli**

Mitra, terutama pengelola tempat ibadah di daerah, sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun tenaga ahli yang memahami arsitektur tradisional. Arsitek lokal yang memiliki keahlian dalam desain tradisional juga jarang tersedia, sehingga implementasi desain yang mempertahankan elemen budaya lokal menjadi sulit dilakukan.

### 3. **Tantangan Ekonomi dalam Penerapan Desain Tradisional**

Salah satu permasalahan utama adalah anggapan bahwa penerapan elemen arsitektur tradisional membutuhkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan arsitektur modern. Penggunaan material tradisional dan pengerjaan yang lebih rumit sering dianggap lebih mahal, sehingga mitra cenderung memilih desain yang lebih sederhana dan murah dengan mengorbankan aspek budaya.

### 4. **Kurangnya Dokumentasi dan Referensi Desain Tradisional**

Di banyak daerah, dokumentasi mengenai elemen-elemen arsitektur tradisional masih sangat terbatas. Mitra mengalami kesulitan dalam menemukan referensi desain yang bisa dijadikan acuan untuk mengintegrasikan elemen tradisional dalam desain tempat ibadah mereka. Kurangnya dokumentasi ini juga menyulitkan para desainer dan pengelola tempat ibadah dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dengan tepat.

### 5. **Kurangnya Partisipasi Masyarakat dalam Proses Desain**

Dalam banyak kasus, proses desain dan pembangunan tempat ibadah sering kali tidak melibatkan komunitas lokal secara aktif. Akibatnya, tempat ibadah yang dibangun tidak sepenuhnya mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Minimnya partisipasi masyarakat ini juga dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara desain yang dihasilkan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

### 6. **Pengaruh Modernisasi dan Tren Global**

Mitra sering kali terpengaruh oleh tren arsitektur global yang cenderung modern dan minimalis, yang terlihat lebih "kekinian" dan dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Pengaruh ini menyebabkan desain tempat ibadah yang dihasilkan tidak lagi mencerminkan karakteristik budaya lokal, dan elemen tradisional mulai terpinggirkan dalam proses desain.

Pengabdian ini bertujuan untuk membantu mitra mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan pendampingan dalam proses adaptasi elemen arsitektur tradisional ke dalam desain tempat ibadah. Pendekatan partisipatif, pengembangan kapasitas melalui pelatihan, serta penyediaan referensi dan dokumentasi yang relevan diharapkan dapat mendukung mitra dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui arsitektur tempat ibadah.

## **SOLUSI DAN LUARAN**

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi mitra dalam upaya mengadaptasi elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah, berikut adalah beberapa solusi yang akan diimplementasikan dalam pengabdian ini:

### **1. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas**

- Memberikan pelatihan kepada pengelola tempat ibadah, arsitek lokal, dan komunitas setempat mengenai prinsip-prinsip arsitektur tradisional dan cara mengintegrasikannya ke dalam desain tempat ibadah. Pelatihan ini akan melibatkan tenaga ahli di bidang arsitektur tradisional dan kebudayaan, yang akan membantu mitra memahami nilai-nilai budaya lokal dalam konteks desain bangunan.

### **2. Pengembangan Desain yang Berbasis Partisipasi Masyarakat**

- Melibatkan komunitas lokal, tokoh adat, dan pemuka agama dalam proses perancangan desain tempat ibadah melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*). Dengan pendekatan partisipatif ini, desain yang dihasilkan akan lebih sesuai dengan identitas budaya setempat dan memenuhi harapan masyarakat.

### **3. Penyediaan Dokumentasi dan Referensi Desain Arsitektur Tradisional**

- Mengumpulkan dan mendokumentasikan elemen-elemen arsitektur tradisional dari berbagai daerah yang relevan dengan desain tempat ibadah. Dokumentasi ini akan disusun dalam bentuk panduan visual dan deskriptif yang dapat digunakan oleh pengelola tempat ibadah dan arsitek sebagai referensi dalam proses desain.

### **4. Pengembangan Prototipe Desain Tempat Ibadah**

- Menghasilkan prototipe desain tempat ibadah yang memadukan elemen arsitektur tradisional dengan konsep modern. Prototipe ini akan diujicobakan pada satu atau beberapa tempat ibadah yang menjadi mitra pengabdian, sehingga dapat dijadikan contoh konkret yang dapat diadaptasi oleh tempat ibadah lain.

### **5. Pendampingan Implementasi Desain**

- Memberikan pendampingan kepada mitra dalam tahap implementasi desain tempat ibadah yang telah dirancang. Pendampingan ini mencakup bantuan teknis dalam penerapan elemen arsitektur tradisional, serta pengawasan terhadap kualitas hasil akhir bangunan.

### **6. Sosialisasi dan Edukasi tentang Pentingnya Pelestarian Arsitektur Tradisional**

- Mengadakan kampanye dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak terkait mengenai pentingnya pelestarian arsitektur

tradisional melalui desain tempat ibadah. Edukasi ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif tentang nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional dan pentingnya mempertahankan identitas lokal.

Berikut adalah target luaran yang diharapkan dari pengabdian ini:

1. **Panduan Desain Tempat Ibadah dengan Integrasi Elemen Arsitektur Tradisional**
  - Buku panduan atau *e-book* yang berisi panduan teknis mengenai cara mengadaptasi elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah, lengkap dengan dokumentasi visual dan deskripsi detail elemen-elemen arsitektur yang relevan.
2. **Prototipe Desain Tempat Ibadah**
  - Prototipe desain tempat ibadah yang memadukan elemen arsitektur tradisional dengan konsep modern, yang diimplementasikan di satu atau beberapa tempat ibadah mitra. Prototipe ini diharapkan menjadi contoh bagi pembangunan tempat ibadah di daerah lain.
3. **Dokumentasi Visual Elemen Arsitektur Tradisional**
  - Kumpulan dokumentasi visual dalam bentuk foto, ilustrasi, dan gambar teknik mengenai elemen-elemen arsitektur tradisional dari berbagai daerah, yang disusun dalam format digital atau cetak.
4. **Artikel Ilmiah dan Laporan Pengabdian**
  - Publikasi artikel ilmiah yang membahas hasil pengabdian ini, khususnya tentang integrasi elemen arsitektur tradisional dalam desain tempat ibadah untuk memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, laporan pengabdian yang merinci proses dan hasil dari pengabdian ini akan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis.
5. **Masyarakat dan Mitra yang Teredukasi**
  - Masyarakat dan mitra yang teredukasi tentang pentingnya pelestarian arsitektur tradisional dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam pembangunan tempat ibadah di masa depan.
6. **Model Keterlibatan Partisipatif dalam Desain Tempat Ibadah**
  - Pengembangan model keterlibatan partisipatif dalam proses desain tempat ibadah yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain. Model ini akan memberikan pedoman tentang bagaimana melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan desain arsitektur yang mencerminkan identitas budaya lokal.

Dengan implementasi solusi dan pencapaian target luaran ini, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian arsitektur tradisional dan penguatan identitas budaya lokal melalui desain tempat ibadah yang bermakna bagi masyarakat.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kota Medan. Peserta pengabdian tokoh masyarakat, pengembang perumahan, kelompok PKK, dan Karang Taruna.

Untuk memastikan bahwa pengabdian dengan judul "**Sosialisasi Adaptasi Elemen Arsitektur Tradisional Dalam Desain Tempat Ibadah Untuk Memperkuat Identitas Budaya Lokal**" dapat dilaksanakan secara efektif, berikut adalah metode pelaksanaan kegiatan yang akan digunakan:

### Identifikasi Mitra dan Lokasi

- Menentukan mitra pengabdian yang terdiri dari komunitas lokal, pengelola tempat ibadah, tokoh adat, dan pemuka agama.
- Memilih lokasi tempat ibadah yang akan dijadikan sebagai studi kasus dan prototipe desain.

### Rencana Kerja

- Menyusun rencana kerja terperinci, termasuk jadwal kegiatan, anggaran, dan alur kerja.
- Mengidentifikasi tenaga ahli dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan.

### Pengumpulan Data Awal

- Mengumpulkan data mengenai elemen arsitektur tradisional di daerah target melalui studi literatur, dokumentasi visual, dan wawancara dengan ahli budaya lokal.

### Pelatihan Arsitektur Tradisional

- Menyelenggarakan pelatihan untuk pengelola tempat ibadah, arsitek lokal, dan komunitas setempat mengenai prinsip-prinsip arsitektur tradisional dan teknik adaptasinya dalam desain tempat ibadah.
- Pelatihan akan dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang arsitektur dan budaya tradisional.

### Sosialisasi kepada Masyarakat

- Mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian elemen arsitektur tradisional dan dampaknya terhadap identitas budaya lokal.
- Sosialisasi ini mencakup presentasi, diskusi kelompok, dan penyebaran materi informasi.

### Diskusi Kelompok dan Pengumpulan Masukan

- Mengadakan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan masyarakat, tokoh adat, dan pemuka agama untuk mengumpulkan masukan dan harapan mengenai desain tempat ibadah.
- Membuat survei atau wawancara untuk mendalami preferensi dan kebutuhan masyarakat terkait desain.

### Pengembangan Konsep Desain

- Mengembangkan beberapa konsep desain tempat ibadah yang memadukan elemen arsitektur tradisional dengan elemen modern berdasarkan data dan masukan yang diperoleh.
- Membuat sketsa, gambar teknik, dan model 3D dari konsep desain.

### Penilaian dan Revisi

- Menyajikan konsep desain kepada mitra dan masyarakat untuk mendapatkan umpan balik.
- Merevisi desain berdasarkan masukan untuk memastikan kesesuaian dengan identitas budaya lokal dan kebutuhan fungsional.

#### Implementasi Desain

- Membantu mitra dalam implementasi desain pada satu atau beberapa tempat ibadah yang dipilih sebagai prototipe.
- Mengawasi pelaksanaan pembangunan untuk memastikan kesesuaian dengan desain yang telah disetujui.
- Menyediakan dukungan teknis dan konsultasi selama proses konstruksi untuk memastikan integrasi elemen arsitektur tradisional dilakukan dengan benar.

## SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengadaptasi elemen arsitektur tradisional ke dalam desain tempat ibadah guna memperkuat identitas budaya lokal. Beberapa hasil utama yang diperoleh selama kegiatan ini adalah:

### 1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Melalui sosialisasi dan pelatihan, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian arsitektur tradisional meningkat. Masyarakat yang sebelumnya cenderung memilih arsitektur modern, kini memahami bahwa elemen-elemen tradisional seperti bentuk atap, ornamen, dan bahan lokal memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting.

### 2. Pengembangan Desain Partisipatif

Proses perancangan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat dan pemuka agama, melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Partisipasi ini menghasilkan desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal.

### 3. Prototipe Desain Tempat Ibadah

Prototipe desain yang dihasilkan memadukan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan konsep modern. Desain ini diuji coba pada satu tempat ibadah yang menjadi mitra, dan hasilnya cukup positif, baik dari segi estetika maupun penerimaan masyarakat.

### 4. Dokumentasi Elemen Arsitektur Tradisional

Selama kegiatan, elemen-elemen arsitektur tradisional dari berbagai daerah terdokumentasi dengan baik. Dokumentasi ini mencakup gambar teknik dan deskripsi rinci yang nantinya dapat dijadikan referensi oleh para arsitek lokal dalam merancang bangunan serupa di masa depan.

Keberhasilan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam merancang tempat ibadah mampu menghasilkan desain yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Beberapa poin penting dari hasil kegiatan ini adalah:

- **Partisipasi Masyarakat:** Pelibatan masyarakat dalam perancangan desain memperkuat keterikatan mereka dengan tempat ibadah yang dibangun. Hal ini juga meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya.
- **Kendala dan Solusi:** Kendala utama dalam implementasi elemen arsitektur tradisional adalah anggapan biaya tinggi dan keterbatasan tenaga ahli. Namun, melalui pelatihan dan penyediaan dokumentasi, kendala tersebut dapat diminimalisir.
- **Relevansi Arsitektur Tradisional:** Elemen arsitektur tradisional yang diintegrasikan ke dalam desain modern membuktikan bahwa arsitektur tradisional masih relevan dan dapat dikombinasikan dengan teknologi serta material modern tanpa kehilangan nilai budayanya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian, beberapa poin penting yang dapat disimpulkan adalah:

1. **Kesadaran akan Pelestarian Budaya**  
Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian arsitektur tradisional, terutama dalam konteks tempat ibadah. Desain yang dihasilkan tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan bermakna secara budaya.
2. **Model Keterlibatan Partisipatif**  
Pendekatan partisipatif dalam proses desain menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan tempat ibadah yang mencerminkan identitas budaya lokal, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memperkuat rasa kebersamaan.
3. **Adaptasi Arsitektur Tradisional**  
Elemen-elemen arsitektur tradisional dapat diadaptasi dan dipadukan dengan konsep modern untuk menciptakan tempat ibadah yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya lokal.

Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. **Peningkatan Dokumentasi**  
Dokumentasi elemen arsitektur tradisional perlu terus diperbaharui dan disebarluaskan agar arsitek lokal memiliki referensi yang lebih lengkap dalam mengintegrasikan elemen tersebut ke dalam desain modern.
2. **Pelatihan Berkelanjutan**  
Pelatihan mengenai arsitektur tradisional harus terus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencetak lebih banyak tenaga ahli yang mampu mengintegrasikan budaya lokal ke dalam desain bangunan.
3. **Pengembangan Model Desain di Daerah Lain**  
Prototipe desain tempat ibadah yang dihasilkan dapat dijadikan contoh untuk diadaptasi oleh daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal. Pendekatan ini bisa menjadi model yang efektif dalam pelestarian budaya melalui arsitektur.

## Daftar Pustaka

- Agus, M. (2015). *Arsitektur Tradisional Indonesia: Symbolisme dan Pengaruh Budaya*. Jakarta: Pustaka Arsitektur.
- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwijendra, N. K. (2008). *Arsitektur Tradisional Bali: Interpretasi dan Transformasi Ke Arsitektur Kontemporer*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gunawan, R. (2019). *Pelestarian Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Konteks Modernisasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Krier, L. (1998). *Architecture: Choice or Fate*. London: Academy Editions.
- Nasution, S. (2018). *Pengaruh Arsitektur Tradisional terhadap Identitas Budaya Lokal*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Rahmat, A. (2020). *Transformasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Modern*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Setiawan, B. (2002). *Identitas Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Sulistyo, D. (2019). *Peran Masyarakat dalam Pelestarian Arsitektur Tradisional*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Tjahjono, G. (1998). *The Traditional Architecture of Indonesia*. Singapore: Oxford University Press.
- Widodo, J. (2016). *Konsep Ruang dalam Arsitektur Tradisional Nusantara*. Malang: UIN Malang Press.
- Yulianto, A. (2017). *Adaptasi Arsitektur Vernakular dalam Konteks Urbanisasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Zein, H. M. (2008). *Arsitektur Tradisional dan Implementasinya dalam Konteks Arsitektur Modern*. Jakarta: Grasindo